

BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KEKERASAN SEKSUAL UNTUK PESERTA DIDIK SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DI KECAMATAN BANTAR GEBANG

Dr. Happy Karlina Marjo, M. Pd. Kons¹⁾, Wening Cahyawulan, M. Pd²⁾, Hilma Fitriyani, M. Pd³⁾

Prodi Bimbingan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta

E-mail: hkarlina@unj.ac.id¹⁾

ABSTRACT

Community service is based on the lack of knowledge and understanding of sexual violence in the students. For that we need group guidance to help learners to improve knowledge and understanding of sexual violence so as to prevent the occurrence of sexual violence problems early on. Group guidance is one way to increase the knowledge and understanding of sexual violence in learners. The purpose of community service is to help learners understand, understand and address violence issues through group counseling services with trauma counseling. The subjects of devotion to the community involved as counselors and observers are lecturers Guidance and Counseling FIP UNJ, classroom teachers, and counseling respondents are students in SMPN 27 Subdistrict Bekasi Bandar Gebang. Community service is done by applying trauma counseling through group guidance activities. The results of community service at the time of group counseling services obtained increased ability of knowledge and understanding of sexual violence based on evaluation conducted by counselor and class teacher before and after implementation of group guidance. As for students who experienced sexual violence as much as 2 people, so given trauma counseling service. Through the evaluation of trauma counseling activities conducted, it was concluded that two counselors experienced physical violence from their parents with verbal blows and verbal abuse not yet leading to sexual violence. The researcher's recommendations are addressed to several related parties, such as providing parenting educational to counsel parents, information and training on handling students who experienced physical violence, verbal violence and early sexual violence for teachers at Bandar Gebang School, and Principal as policy makers.

Keywords: Group Guidance, Sexual Violence, and Learners.

ABSTRAK

Pengabdian pada masyarakat yang dilakukan bertitik tolak dari kurangnya pengetahuan dan pemahaman kekerasan seksual pada peserta didik. Untuk itu diperlukan bimbingan kelompok untuk membantu peserta didik agar meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai kekerasan seksual sehingga mencegah terjadinya permasalahan kekerasan seksual sejak dini. Bimbingan kelompok merupakan salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman kekerasan seksual pada peserta didik. Tujuan pengabdian pada masyarakat adalah untuk membantu peserta didik mengetahui, memahami dan mengatasi permasalahan kekerasan melalui layanan bimbingan kelompok dengan konseling trauma. Subjek pengabdian pada masyarakat yang terlibat sebagai konselor dan observer adalah dosen Bimbingan dan Konseling FIP UNJ, guru kelas, dan responden konseling adalah peserta didik di SMP Negeri 27 Kota Bekasi Kecamatan Bandar Gebang. Pengabdian pada masyarakat dilakukan dengan menerapkan konseling trauma melalui kegiatan bimbingan kelompok. Hasil dari pengabdian masyarakat pada saat layanan bimbingan kelompok diperoleh peningkatan kemampuan pengetahuan dan pemahaman kekerasan seksual berdasarkan evaluasi yang dilakukan konselor dan guru kelas sebelum dan setelah pelaksanaan bimbingan kelompok. Adapun peserta didik yang mengalami kekerasan seksual sebanyak 2 (dua) orang, sehingga diberikan layanan konseling trauma. Melalui evaluasi kegiatan konseling trauma yang dilakukan, didapatkan kesimpulan bahwa dua konseli mengalami kekerasan fisik dari orang tuanya dengan pukulan dan cacian secara verbal belum mengarah pada kekerasan seksual. Rekomendasi peneliti ditujukan kepada beberapa pihak terkait, seperti memberikan parenting educational kepada orang tua konseli, informasi dan pelatihan penanganan peserta didik yang mengalami kekerasan fisik, kekerasan verbal dan kekerasan seksual sejak dini untuk para guru di Sekolah Bandar Gebang, serta Kepala Sekolah sebagai penentu kebijakan.

Kata Kunci: Bimbingan Kelompok, Kekerasan Seksual, dan Peserta Didik.

1. PENDAHULUAN

Setiap anak adalah individu yang unik, karena faktor bawaan dan lingkungan yang

berbeda maka pertumbuhan dan pencapaian kemampuan perkembangannya juga berbeda. Anak-anak memiliki kebutuhan yang harus

dipuaskan agar dapat tumbuh secara normal bahkan sejak mereka masih bayi. Kebutuhan-kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan fisik sampai psikologis yang pada umumnya dipenuhi oleh care giver (orang tua, kakek/nenek, pengasuh, atau orang dewasa yang bertanggung jawab atas pengasuhan dan kesejahteraan anak). Dengan demikian, anak akan merasakan pengalaman cinta yang murni dan disiplin yang sehat. Feist (dalam Amriana, 2014) mengungkapkan bahwa kondisi tersebut memberikan mereka perasaan aman dan puas sehingga anak dapat berkembang sesuai dengan real self mereka.

Perlu ditekankan bahwa anak-anak selalu membutuhkan bantuan untuk menyesuaikan diri dan mengembangkan area-area kesehatan mentalnya secara utuh. Tetapi yang terjadi, mereka tidak lagi dengan mudah mendapatkan bantuan tersebut. Namun sebaliknya, mereka menghadapi beberapa hambatan fungsi perkembangan akibat pelampiasan emosi dan agresi yang tidak semestinya dilakukan oleh orang dewasa (Brendgen, Wanner, & Vitaro, 2006).

Sementara, saat ini banyak orang dewasa yang melakukan kekerasan pada anak-anak, khususnya kekerasan seksual di sekolah. Adapun jenis kekerasan seksual (sexual abuse) menurut Masliah (2013) merupakan jenis penganiayaan yang biasanya dibagi dua dalam kategori berdasar identitas pelaku, yaitu: (a) Familial Abuse, yaitu: kekerasan seksual dimana antara korban dan pelaku masih dalam hubungan darah, menjadi bagian dalam keluarga inti; dan (b) Extrafamilial Abuse, yaitu: kekerasan seksual yang dilakukan oleh orang lain di luar keluarga korban.

Berbagai kasus kekerasan seksual di sekolah secara perlahan tetapi pasti bermunculan satu demi satu. Bahkan, dalam satu tahun terakhir kekerasan seksual di sekolah bertambah secara signifikan pada banyak tempat. Selama tahun 2011 Komisi Nasional Perlindungan Anak atau Komnas PA menerima 1.789 laporan kasus kekerasan terhadap anak. Bentuk kekerasan ini meliputi kekerasan fisik, seksual dan kekerasan psikis

yang terjadi di lingkungan domestik (keluarga) maupun sekolah. Diantara bentuk-bentuk kekerasan terhadap anak tersebut, kekerasan seksual merupakan kekerasan yang paling banyak dilaporkan (<http://berita.liputan6.com>). Di Nusa Tenggara Barat, Seorang Kepala Sekolah dan Guru Agama di salah satu SMK di Penujak, Lombok Tengah, diduga melakukan pelecehan seksual terhadap beberapa siswinya. Di Jakarta, Kasus pelecehan seksual terhadap L, peserta didik play group Saint Monica yang terjadi pada bulan Mei 2014. Kasus pelecehan seksual di Saint Monica mulai terungkap saat B, ibu L, melaporkan dugaan kekerasan seksual terhadap anaknya ke Unit Perempuan dan Anak Polda Metro Jaya, Selasa (Kompas on-line, 13/5/2014). Di Goa, Sulawesi Selatan, DA, oknum guru olahraga dilaporkan ke Polres Gowa, Sulawesi Selatan, Senin (28/11/2016) malam. Oknum itu diduga mencabuli muridnya, SU, yang duduk di bangku kelas 6 SMP. Perbuatan itu dilakukan dua kali saat korban sedang membersihkan ruangan guru (daerah.sindonews.com).

Sekolah merupakan tempat yang tidak steril dari kekerasan seksual, bahkan pelakunya terkadang adalah oknum dalam komunitas sekolah sendiri. Khofifah mengatakan bahwa:

"Akhirnya pihak sekolah dan desa cenderung tidak melapor ke aparat penegak hukum jika terjadi kekerasan seksual terhadap anak di dalamnya, itu yang selama ini jadi hambatan kami," ujar Khofifah di Kompleks Parlemen, Senayan, Jakarta Pusat, Kamis (Kompas on-line, 21/7/2016).

Dampak kekerasan seksual terhadap anak diantaranya adanya perasaan bersalah dan menyalahkan diri sendiri, bayangan kejadian dimana anak menerima kekerasan seksual, mimpi buruk, insomnia, takut hal yang berhubungan dengan penyalahgunaan (termasuk benda, bau, tempat, kunjungan dokter, dll), masalah harga diri, disfungsi seksual, sakit kronis, kecanduan, keinginan bunuh diri cedera, bunuh diri, keluhan somatik, depresi (Roosa, Reinholtz., Angelini,

dalam Maslihah, 2013). Selain itu muncul gangguan-gangguan psikologis seperti pasca-trauma stress disorder, kecemasan, jiwa penyakit lain (termasuk gangguan kepribadian dan gangguan identitas disosiatif, kecenderungan untuk reviktimisasi di masa dewasa, bulimia nervosa, cedera fisik kepada anak (Levitan, Rector, Sheldon, & Goering, 2003; Messman-Moore, Terri Patricia, 2000; Dinwiddie, Heath, Dunne, Bucholz, Madden, Slutske, Bierut, Statham et al, 2000 dalam Maslihah, 2013).

Sementara Weber dan Smith dalam Maslihah (2013) mengungkapkan dampak jangka panjang kekerasan seksual terhadap anak, yaitu: anak yang menjadi korban kekerasan seksual pada masa kanak-kanak memiliki potensi untuk menjadi pelaku kekerasan seksual di kemudian hari. Ketidakberdayaan korban saat menghadapi tindakan kekerasan seksual di masa kanak-kanak, tanpa disadari digeneralisasi dalam persepsi mereka bahwa tindakan atau perilaku seksual bisa dilakukan kepada figur yang lemah atau tidak berdaya.

Untuk itu, diperlukan suatu upaya yang bertujuan untuk membangun kesadaran dan pemahaman peserta didik sekolah Dasar di Kecamatan Bantar Gebang mengenai pencegahan kekerasan seksual. Upaya ini penting dalam rangka membangun kontrol sosial sehingga semua anggota komunitas sekolah dapat saling menjaga keamanan dan kenyamanan sehingga terbebas dari kekerasan seksual. Melalui program peningkatan pemahaman kekerasan seksual ini, diharapkan kasus-kasus kekerasan seksual dapat dicegah.

2. METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan untuk mencapai tujuan kegiatan adalah trauma konseling. Trauma konseling dilaksanakan selama satu hari. Institusi yang terlibat dalam kegiatan meliputi: (1) Dosen Program Studi BK FIP UNJ, yaitu: (a) Dr. Happy Karlina Marjo, M.Pd., Kons. sebagai konselor trauma kekerasan seksual; (b) Hilma Fitriyani, M.Pd. dan Wening Cahyawulan, M.Pd. sebagai konselor sebaya; (c) Guru Kelas Sekolah

Dasar di Kecamatan Bantar Gebang Kota Bekasi sebagai pendamping; dan (d) Peserta didik Sekolah Dasar sebagai konseli.

Evaluasi dilakukan dengan menerapkan bimbingan kelompok untuk mengukur tingkat kepuasan konseli dalam pelaksanaan konseling, terdiri atas kepuasan atas respon konselor dan penerimaan konseli, serta permasalahan kekerasan seksual yang dihadapi oleh 2 orang konseli.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan trauma konseling diselenggarakan pada 6 September 2017 di SMP Negeri 27 Bekasi yang melibatkan dua orang peserta didik SMP Negeri 27 Bekasi. Sedangkan untuk pemahaman mengenai pencegahan kekerasan seksual dilakukan dengan bimbingan kelompok sebaya. SMP Negeri 27 Bekasi merupakan Sekolah Menengah Pertama di daerah Kelurahan Bantar Gebang.

Kegiatan trauma konseling berlangsung selama 2 jam, mulai pukul 10.00 sampai dengan pukul 12.00. Untuk kegiatan bimbingan kelompok konseling sebaya sebelum dilakukannya trauma konseling selama 1.5 jam, yaitu: mulai dari pukul 08.30-10.00. Kegiatan diawali dengan referal konseli dari guru bimbingan dan konseling, dan pelaksanaan bimbingan konseling sebaya kepada konselor program studi bimbingan dan konseling, Universitas Negeri Jakarta.

Berdasarkan hasil kuesioner kepuasan konseli didapatkan informasi mengenai (1) penerimaan konselor terhadap kehadiran konseli, (2) keterampilan konseling konselor untuk melakukan trauma konseling, (3) kepercayaan konseli kepada konselor dalam layanan trauma konseling, dan (4) pelayanan pemecahan masalah tercapai melalui konseling individual.

A. Penerimaan Konselor Terhadap Kehadiran Konseli

Menurut dua orang peserta didik terkait penerimaan konselor terhadap kehadiran konseli adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Penerimaan Konselor terhadap Kehadiran Konseli

Berdasarkan hasil evaluasi mengenai penerimaan konselor, didapatkan hasil bahwa dua orang konseli yang terlibat dalam kegiatan trauma konseling merasa sangat puas dengan kegiatan trauma konseling yang dilaksanakan.

B. Keterampilan Konseling Konselor Untuk Melakukan Trauma Konseling

Selanjutnya, berdasarkan hasil evaluasi dua orang peserta didik terkait keterampilan konseling konselor untuk melakukan trauma konseling adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Keterampilan Konseling Konselor untuk melakukan Trauma Konseling

Berdasarkan hasil evaluasi mengenai keterampilan konseling konselor untuk melakukan trauma konseling, didapatkan

hasil bahwa dua orang konseli yang terlibat dalam kegiatan trauma konseling merasa sangat puas dengan kegiatan trauma konseling yang dilaksanakan.

C. Kepercayaan Konseli Kepada Konselor Dalam Layanan Konseling

Sedangkan untuk hasil evaluasi dua orang konseli terkait kepercayaan konseli kepada konselor dalam layanan trauma konseling adalah sebagai berikut:



Diagram 3. Kepercayaan Konseli kepada Konselor dalam Layanan Trauma Konseling

Lebih lanjut, hasil evaluasi mengenai kepercayaan konseli kepada konselor dalam layanan konseling, didapatkan hasil bahwa dua orang konseli yang terlibat dalam kegiatan konseling merasa sangat puas dengan kegiatan konseling yang dilaksanakan.

D. Pelayanan Pemecahan Masalah Tercapai Melalui Konseling Individual

Menurut dua orang peserta didik terkait pelayanan pemecahan masalah tercapai melalui konseling individual adalah sebagai berikut:



Diagram 4. Pelayanan Pemecahan Masalah Tercapai melalui Konseling Individual

Berdasarkan hasil evaluasi mengenai pelayanan pemecahan masalah tercapai melalui konseling individual, didapatkan hasil bahwa dua orang konseli yang terlibat dalam kegiatan konseling merasa sangat puas dengan kegiatan konseling yang dilaksanakan.

Untuk pelaksanaan trauma konseling kepada dua konseli diperoleh hasil peningkatan kemampuan pengetahuan dan pemahaman kekerasan seksual berdasarkan evaluasi yang dilakukan konselor dan guru kelas sebelum dan setelah pelaksanaan bimbingan kelompok.

4. PENUTUP

Peserta didik selaku konseli yang mengalami kekerasan seksual sebanyak 2 (dua) orang, sehingga diberikan layanan konseling trauma. Melalui evaluasi kegiatan konseling trauma yang dilakukan, didapatkan kesimpulan bahwa dua konseli mengalami kekerasan fisik dari orang tuanya dengan pukulan dan cacian secara verbal belum mengarah pada kekerasan seksual. Hasil yang diperoleh terdapat peningkatan kesadaran dan pemahaman dengan bimbingan kelompok pada dua konseli untuk menyikapi

permasalahan kekerasan seksualnya secara tuntas melalui konseling individu. Rekomendasi peneliti ditujukan kepada beberapa pihak terkait, seperti memberikan parenting educational kepada orang tua konseli, informasi dan pelatihan penanganan peserta didik yang mengalami kekerasan fisik, kekerasan verbal dan kekerasan seksual sejak dini untuk para guru di Sekolah Bandar Gebang, serta Kepala Sekolah sebagai penentu kebijakan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Weaver, A.J., Flannelly, L.T., & Preston, J.D. 2003. *Counseling Survivors of Traumatic Events: A handbook for pastors and other helping professional*. Avenue South, Nashville: Abingdon Press.
- Prawitasari, J.E. 2011. *Psikologi Klinis: Pengantar terapan mikro & makro*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Locke, D.C.; Myers, J.E.; dan Herr, E.L. (Eds.). (2001). *The Handbook of Counseling*. Thousand Oaks, California: Sage Publications.
- George, R.L. dan Cristiani, T.S. (1995). *Counseling: Theory and practice*. Needham Heights, Massachusetts: Allyn and Bacon.
- Corey, G. (2012). *Theory & Practice of Group Counseling*. Belmont, CA: Brooks/Cole.
- Hock, R.R. (1999). *Forty Studies That Changed Psychology*. Upper Saddle River, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Lawson, D.M. (2001). The Development of Abusive Personality: A Trauma Response. *Journal of Counseling & Development*, 79. 505-509.
- Brendgen, M., Wanner, B., & Vitaro, F. (2006). Verbal abuse by the teacher and child adjustment from kindergarten through grade 6, *Pediatrics*, 117(5), 1585-1598.